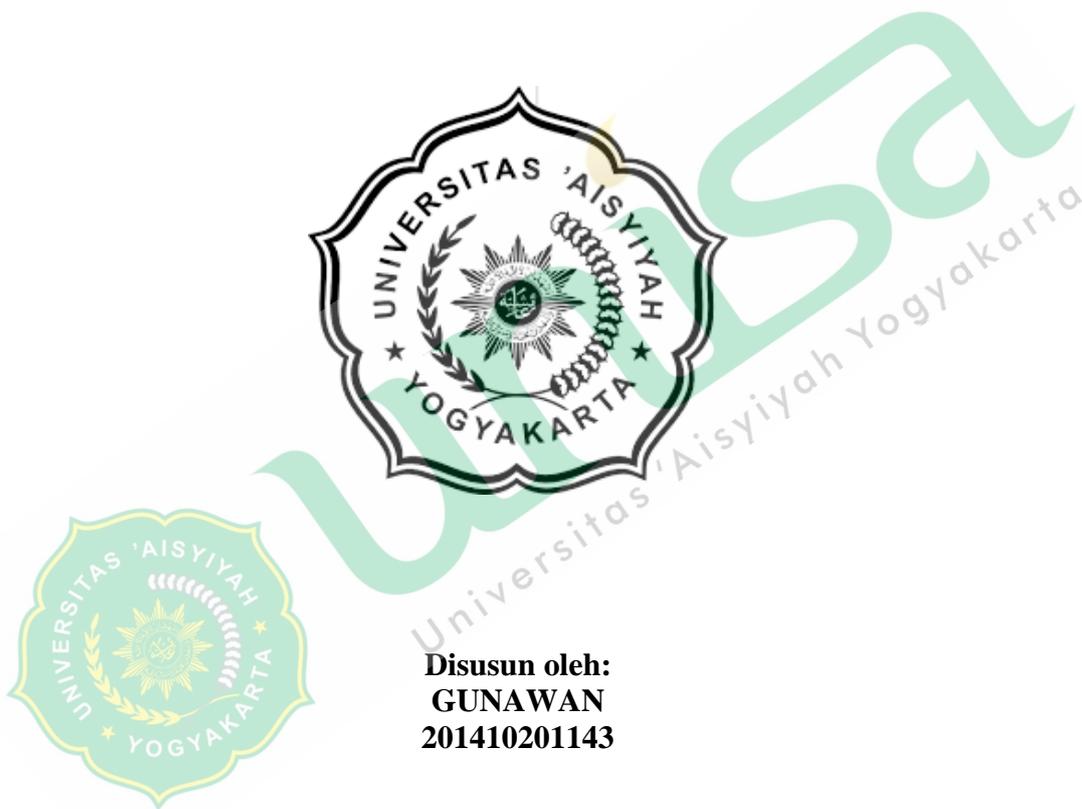


**PENGARUH *PEER EDUCATION BASIC LIFE SUPPORT*  
TERHADAP PENGETAHUAN *BASIC LIFE SUPPORT*  
PADA ANGGOTA PMR DI SMA  
MUHAMMADIYAH 2  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
GUNAWAN  
201410201143**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

**PENGARUH *PEER EDUCATION BASIC LIFE SUPPORT*  
TERHADAP PENGETAHUAN *BASIC LIFE SUPPORT*  
PADA ANGGOTA PMR DI SMA  
MUHAMMADIYAH 2  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Keperawatan  
Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
GUNAWAN  
201410201143**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGARUH *PEER EDUCATION BASIC LIFE SUPPORT*  
TERHADAP PENGETAHUAN *BASIC LIFE SUPPORT*  
PADA ANGGOTA PMR DI SMA  
MUHAMMADIYAH 2  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:  
GUNAWAN  
201410201143**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan diterima Sebagai Syarat untuk  
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Pada tanggal :  
29 Juni 2018

Oleh Pembimbing



**Dwi Prihatiningsih, S. Kep., Ns., M.Ng**

**PENGARUH PEER EDUCATION *BASIC LIFE SUPPORT*  
TERHADAP PENGETAHUAN *BASIC LIFE SUPPORT*  
PADA ANGGOTA PMR DI SMA  
MUHAMMADIYAH 2  
YOGYAKARTA**

**Gunawan**

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
[gunawanblood.18@gmail.com](mailto:gunawanblood.18@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to determine the effect of Peer Education Basic Life Support to the knowledge of the Basic Life Support in teen Red Cross Members at senior high school of muhammadiyah 2 Yogyakarta. This research method is research pre-experimental design with pre-test post-test. This study involved 20 respondents who were taken by purposive sampling technique. The level of knowledge was measured using a questionnaire data analysis using the Wilcoxon match pairs test. The results of this study obtained the results of knowledge mostly in the good category as many as 8 students (40%), while the post-test of knowledge in the good category increased by 18 students (90%). Wilcoxon test found that there were differences in students' knowledge and skills before and after being given training ( $p < 0.05$ ). From the results of this study provide information that the knowledge of members of the PMR in conducting aid victims still in the rankings are so needed a way of training such as Basic Life Support as part of the curriculum for PMR increase the knowledge.

**Keywords:** peer education, level of knowledge, teen Red Cross Member.

**Abstrak:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Peer Education Basic Life Support* terhadap pengetahuan *Basic Life Support* pada anggota PMR di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Metode Penelitian ini merupakan penelitian *pre-eksperimental* dengan rancangan *pre-test post-test design*. Penelitian ini melibatkan 20 responden yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji *Wilcoxon match pairs test*. Hasil penelitian didapatkan hasil pengetahuan sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 8 siswa (40%), sedangkan *post-test* pengetahuan dalam kategori baik meningkat sebanyak 18 siswa (90%). Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan bahwa ada perbedaaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pelatihan ( $p < 0,05$ ). Dari hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa pengetahuan anggota PMR dalam melakukan pertolongan pada korban masih dalam tingkatan sedang sehingga diperlukan suatu cara seperti pelatihan *Basic Life Support* sebagai bagian dari kurikulum PMR untuk meningkatkan pengetahuan tersebut.

**Kata Kunci:** *Peer Education*, Tingkat Pengetahuan, Anggota PMR.

## PENDAHULUAN

Serangan jantung merupakan salah satu bentuk kegawatdaruratan yang mengancam jiwa. Henti jantung (*cardiac arrest*) merupakan salah satu penyebab kematian nomor satu di Amerika Serikat, dengan angka kejadian sekitar 250.000 orang per tahun dan diperkirakan 95 persen meninggal sebelum sampai di rumah (Suharsono, 2009). Prevalensi di Indonesia sendiri belum didapatkan data pasti mengenai kejadian henti jantung dalam kehidupan sehari-hari atau di luar rumah sakit, namun diperkirakan sekitar 10.000 warga per hari mengalami henti jantung. Kejadian terbanyak dialami oleh penderita jantung koroner. Kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung koroner dan stroke diperkirakan akan terus meningkat mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030 (Depkes, 2014).

Berdasarkan angka tingginya kejadian henti jantung di luar rumah sakit, pertolongan oleh penolong awam menjadi sangat penting guna meningkatkan angka kelangsungan hidup korban henti jantung. Menurut penelitian Wissenberg et al., (2013) selama 10 tahun di Denmark menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peningkatan jumlah penolong awam terlatih BLS dengan peningkatan angka kelangsungan hidup pada korban henti jantung.

Remaja dalam hal ini siswa SMA merupakan kandidat yang sangat baik sebagai target peningkatan penolong awam terlatih. Namun, dikarenakan belum adanya kebijakan pelatihan BLS bagi siswa sekolah, hasil beberapa penelitian masih menunjukkan rendahnya pengetahuan dan keterampilan siswa SMA dalam melakukan BLS. Hasil penelitian pada anggota Palang Merah Remaja (PMR) dan anggota pramuka di SMA Negeri 1 Toili menunjukkan kurang dari 10% responden yang berjumlah 72 siswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang resusitasi jantung paru (Lontoh, Kiling & Wongkar, 2013). Menurut hasil penelitian Omi et al., (2008), kurangnya pengetahuan dan atau adanya perasaan takut untuk melakukan CPR merupakan alasan yang mempengaruhi pengambilan keputusan siswa SMA untuk menolak melakukan CPR (Omi et al., 2008).

Dalam buku panduan PMR Wira, salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh anggota PMR adalah pertolongan pertama.

Berkaitan dengan hal ini, anggota PMR membutuhkan pelatihan kegawatdaruratan yang berkaitan dengan Pelatihan *Basic Life Support* baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Proses belajar pelatihan *Basic Life Support* yang dilakukan siswa akan memperoleh suatu perubahan berupa peningkatan motivasi menolong korban henti jantung sebagai hasil interaksi siswa dengan lingkungannya (Uno, 2016).

Metode pelatihan BLS yang jarang digunakan adalah pelatihan melalui *peer education*. *Peer education* memiliki beberapa kelebihan diantaranya, penerimaan akan pengetahuan baru akan lebih mudah diterima sebab dalam hubungan teman sebaya memiliki adanya saling ketergantungan, memiliki identitas yang sama, rasa ingin tahu yang lebih, memiliki pola berpikir yang sama sehingga memudahkan untuk saling bertukar pendapat. Hal ini sesuai dengan karakteristik remaja dimana seorang remaja akan lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orang dewasa lainnya (Emilia, 2008).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 13 Oktober 2017 di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, dari hasil wawancara dengan 10 siswa secara acak pada anggota PMR di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang telah mendapatkan pelatihan BLS, didapatkan hasil 2 dari siswa yang menyatakan mampu dan siap melakukan *Basic Life Support*. Sedangkan 8 siswa lainnya mengatakan mengetahui cara pelatihan *Basic Life Support* namun takut dan gugup saat melakukan pertolongan. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh *Peer Education* BLS terhadap pengetahuan dan ketrampilan siswa dalam BLS di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *pre experimental*. Rancangan atau desain penelitian ini adalah *one group pretest-posttest desain*. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Populasi penelitian ini sebanyak 72 siswa dengan menggunakan *purposive sampling* dipilih

sebanyak 20 responden. Analisis data menggunakan uji *wilcoxon*.

Hasil penelitian karakteristik responden disajikan pada tabel 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.  
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan Jenis kelamin

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
15 tahun	7	35
16 tahun	11	55
17 tahun	2	10
<b>Total</b>	20	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	35
Perempuan	13	65
<b>Total</b>	20	100
Kelas		
Kelas X	13	65
Kelas XI	7	35
<b>Total</b>	20	100

Tabel 1 menunjukkan usia responden terbanyak yaitu responden yang berusia 16 tahun dengan frekuensi 11 (55%). jenis kelamin terbanyak adalah perempuan 13 orang (65%). Kebanyakan responden

duduk di kelas kelas X berjumlah 13 orang (65%).

Hasil data pre test dan post test tingkat pengetahuan dan keterampilan sebagai berikut:

Tabel 2.  
Distribusi frekuensi data pengetahuan pre test dan post test

Tingkat Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	F	%	F	%
Kurang	5	25	1	5
Cukup	7	35	1	5
Baik	8	40	18	90
<b>Total</b>	20	100	20	100

Tabel 2 menunjukkan pada tahap *pre test* sebanyak 8 responden (40%) berada pada tingkat pengetahuan baik, 7 responden (35%) berada pada tingkat pengetahuan cukup sedangkan 5 responden (25%) berada di pengetahuan kurang. Setelah diberikan pelatihan oleh

*peer educator* sebanyak 18 responden (90%) naik ke tingkat pengetahuan baik, sebanyak 1 responden (5%) berada pada tingkat pengetahuan cukup sedangkan 1 responden (5%) berada pada tingkat pengetahuan rendah.

Tabel 3.  
Hasil uji Wilcoxon matched pairs test pengetahuan

Variabel	Mean	Z	Asymp. Sig (2-tailed)
Tingkat pengetahuan		-3,071 <sup>a</sup>	0,002
Pretest	6,00		
Posttest	0,00		

Hasil uji *Wilcoxon matched pairs test* didapatkan nilai Z sebesar -3,071<sup>a</sup> dengan *Asymp. Sig (2-tailed)* (p) sebesar 0,002, dapat disimpulkan ada peningkatan tingkat pengetahuan setelah dilakukan

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik responden

Usia responden dalam penelitian ini adalah 15-17 tahun. Usia 15-17 tahun memiliki pengetahuan dan keterampilan tinggi untuk menolong korban. Menurut Dariyo dalam Erawati (2015) orang dewasa muda termasuk masa transisi, diantaranya transisi secara intelektual maupun perasa sosial. Taraf ini menyebabkan, dewasa muda mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berpikir abstrak, logis dan rasional.

Siswa perempuan memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan oleh *peer education* dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh pusat memori (*hippocampus*) pada otak perempuan lebih besar dari pada laki-laki yang menyebabkan laki-laki mudah lupa sedangkan perempuan dapat mengingat secara detail. Menurut Estebean (2009) beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi hal tersebut yaitu jenis kelamin (*gender*) dan kepercayaan (*religiosity*).

### 2. Tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pelatihan BLS oleh *peer education*

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pelatihan, tingkat pengetahuan didapatkan hasil bahwa berada pada tingkat pengetahuan baik 8 responden dan cukup ada 7 responden, ditemukan responden yang

pelatihan *basic life support* oleh *peer education* pada anggota PMR di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 5 responden. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sari (2015) sebelum dilakukan pelatihan menunjukkan bahwa 80% siswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang BLS, bahkan seluruh responden tersebut tidak memiliki ketrampilan yang adekuat untuk melakukan BLS.

Menurut Mubarak (2010) kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Hasil penelitian Pratiwi & Purwanto (2016) menunjukkan adanya perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan BLS pada siswa SMA di Malang.

Emilia (2008) menyebutkan bahwa metode *peer education* adalah metode yang tepat dalam menyampaikan materi pada sesama siswa. Dengan pendidikan sebaya seseorang akan lebih mudah menerima informasi dan pengetahuan karena merasa memiliki pola pikir yang sama dan rasa ingin tau yang lebih. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Choi *et al* (2015) yaitu terdapat perbedaan siswa sebelum dan setelah diberikan pelatihan melalui *peer education*.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa hasil penelitian setelah diberikan pelatihan *basic life support* melalui metode *peer education* mengalami kenaikan sebanyak 18 responden (90%) berada pada tingkat pengetahuan baik. Hal ini sejalan dengan Hasil penelitian Pratiwi & Purwanto (2016) menunjukkan adanya perubahan

pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan BLS pada siswa SMA di Malang. Hasil penelitian menunjukkan masih ada 2 responden (10%) masih berada pada tingkat pengetahuan cukup, hal ini disebabkan cara berfikir yang berbeda antar responden, ada yang masih merasa masih kurang pengetahuan untuk menolong karena merasa takut atau trauma melihat keadaan gawat darurat.

### **3. Tingkat keterampilan sebelum dan setelah diberikan pelatihan BLS oleh *peer education***

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan pelatihan tingkat keterampilan baik dan cukup, ditemukan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 responden. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sari (2015) sebelum dilakukan pelatihan menunjukkan bahwa 80% siswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang BLS, bahkan seluruh responden tersebut tidak memiliki keterampilan yang adekuat untuk melakukan BLS.

Responden sebanyak 11 (55%) berada di keterampilan cukup untuk melakukan observasi BLS disebabkan kurangnya informasi yang diterima oleh responden tentang keterampilan karena masih kurangnya keterampilan bagi siswa PMR tentang BLS.

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa hasil keterampilan penelitian setelah diberikan pelatihan basic life support melalui metode *peer education* mengalami kenaikan sebanyak 17 responden (85%) berada pada tingkat keterampilan baik sedangkan sebanyak 3 responden (15%) berada di keterampilan cukup.

Melalui pelatihan *peer education* seseorang akan mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan BLS. Hal ini serupa dengan PMI Pusat (2008)b yang menyebutkan bahwa fungsi utama PMR Wira yaitu sebagai *peer education* yaitu pendidik sebaya keterampilan hidup sehat.

### **4. Pengaruh *peer education* BLS terhadap pengetahuan**

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh *peer education* BLS terhadap pengetahuan BLS pada anggota PMR di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Choi *et al* (2015) tentang rekan-dibantu belajar untuk melatih siswa SMA untuk melakukan dukungan hidup dasar bahwa pelatihan melalui *peer education* dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan BLS.

Diskusi kelompok teman sebaya (*Peer Education*) merupakan metode edukasi yang terdiri dari individu atau kelompok yang menyajikan informasi untuk teman sebaya (Gilbert, *et al*, 2011). Langiano (2012) menjabarkan *Peer Education* telah menjadi salah satu metode yang paling sering digunakan untuk pelaksanaan intervensi promosi kesehatan pada remaja. Hal ini didasarkan pada program yang inovatif dalam penyebaran informasi dalam penyebaran informasi yang ditujukan pada kelompok remaja.

Adanya pengaruh tingkat pengetahuan dan keterampilan BLS terhadap tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh proses belajar. Hasibuan (2010) proses belajar dalam bentuk pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri untuk melakukan BLS. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan juga dipengaruhi oleh cara *peer education* dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh responden.

Peneliti berpendapat pelatihan *peer education* ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan, tingkat keterampilan dan tingkat motivasi anggota PMR dalam melakukan BLS. Pengetahuan yang dihasilkan adalah dorongan untuk menolong apabila terjadi kegawatdaruratan secara mendadak, karena yang biasa terjadi dilapangan seseorang terkena Syndrome Genovese atau seseorang tidak mempunyai cukup motivasi untuk menolong korban.

## KETERBATASAN PENELITIAN

Pertanyaan yang kurang terbuka dalam kuesioner mempengaruhi interpretasi yang berbeda. Pelatih peer educator yang digunakan dalam penelitian ini belum memiliki atau tersertifikasi sebagai trainer PPGD, sehingga belum memiliki kompetensi sebagai pelatih PPGD.

## KESIMPULAN

Sebelum dilakukan pelatihan *Basic Life Support* oleh peer educator, sebanyak 6 responden (30%) berada pada tingkat pengetahuan baik dan 6 responden (30%) berada pada tingkat cukup. Setelah dilakukan pelatihan *Basic Life Support* oleh peer educator, sebanyak 18 responden (90%) berada pada tingkat pengetahuan baik dan 2 responden (10%) berada pada tingkat cukup. Ada pengaruh peer education *Basic Life Support* terhadap pengetahuan *Basic Life Support* pada anggota PMR di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

## SARAN

1. Bagi ilmu keperawatan  
Bagi ilmu keperawatan dapat menjadikan metode *peer education* sebagai saran metode terbaru dalam memberikan pelatihan.
2. Bagi anggota PMR SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta  
Bagi anggota PMR dapat meningkatkan pengetahuan agar peran sebagai peer education (pendidik sebaya) bisa disebarluaskan melalui pelatihan selanjutnya.
3. Bagi kepala sekolah  
Bagi kepala sekolah selain menyediakan wadah untuk pelatihan BLS sebaiknya memberikan sarana dan pra sarana terkait dengan materi kegawatdaruratan.
4. Bagi penelitian selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian dengan :
  - a. Membuat kuesioner dengan pertanyaan terbuka agar

mendapatkan jawaban yang beragam dari setiap indikatornya.

- b. Metode pengukuran yang lain, seperti wawancara langsung terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan

## DAFTAR FUSTAKA

Choi, et al. (2005). *Peer-assited learning to train high-school students to perform basic life support*.

Departemen Kesehatan RI. (2014). *Lingkungan Sehat Jantung Sehat* (<http://www.depkes.go.id/article/view/201410080002/lingkungan-sehat-jantung-sehat.html> diakses tanggal 21 oktober 2017).

Emilia, O. (2008). *Promosi Kesehatan Dalam Lingkungan Kesehatan Reproduksi*. Pustaka Cendikia, Yogyakarta.

Gilbert, Glen G, Robin G. Sawyer, dan Elisa Beth McNeill. (2011). *Health Education: Creating Strategies for School and Community Health*. Sudburt. Jones and Bartlett Publisher.

Hasibuan, Malayu. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Langiano, Elisa; Ferrara, Maria; Calenda, Maria Gabriella; Martufi, Luciano; Vito, Elisabetta De. *An Experience in the Prevention of HPV by and for Adolescents: A Community Randomized Trial of the Effect of Peer Health Education on Primary Prevention in 1-Year Follow Up*, Vol 3. Italy: SciRen. (2012).

Lontoh, C., Kiling, M., & Wongkar, D., (2013). Pengaruh pelatihan teori bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan resusitasi jantung paru siswa-siswi SMA Negeri 1 Toili.

*Ejournal Keperawatan (e-Kp)*. 1(1): 1-5.

Omi, W., Taniguchi, T., Kaburaki, T., Okajima, M., Takamura, M., Noda, T., Ohta, K., Itoh, H., Goto, Y., Kaneko, S., & Inaba, H., (2008). The attitudes of Japanese high school students toward cardiopulmonary resuscitation. *Resuscitation*. 78(3): 340-345.

Sari, D, P, A. (2015). Pengaruh pelatihan Balut Bidai terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Siswa di SMA Negeri 2 Sleman Yogyakarta. *Skripsi STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta*.

Suharsono T, Ningsih, D. (2009). *Penatalaksanaan Henti Jantung di Luar Rumah Sakit*: UMM Press.

Wissenberg, M., Lippert, F. K., Folke, F., Weeke, P., Hansen, C. M., Christensen, E. F., Jans, H., Hansen, P. A., Lang-Jensen, T., Olesen, J. B., Lindhardsen, J., Fosbol, E. L., Nielsen, S. L., Gislason, G. H., Kober, L., Torp-Pedersen, C., (2013). Association of National Initiatives to Improve Cardiac Arrest Management With Rates of Bystander Intervention and Patient Survival After Out-of-Hospital Cardiac Arrest. *JAMA*. 310(13):1377-1384.

/